

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM MARS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Helena Juliarti¹, Eko Yulianto², Erna Megawati³

^{1,2,3}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

¹helenajuliarti@gmail.com, ²kelaseko12@gmail.com, ³45megawatie@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian adalah menganalisis dan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam film MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta) dan mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik penelitian berupa reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan yang dilakukan dengan proses simak dan catat. Hasil dan temuan memperoleh total temuan 66 data meliputi religius sebanyak 20 temuan setara 30%, jujur sebanyak 6 temuan setara 9%, kerja keras sebanyak 6 temuan setara 9%, demokrasi sebanyak 2 temuan setara 3%, rasa ingin tahu sebanyak 6 temuan setara 9%, cinta tanah air sebanyak 1 temuan setara 2%, menghargai prestasi sebanyak 7 temuan setara 11%, bersahabat/komunikatif sebanyak 4 temuan setara 6%, peduli sosial sebanyak 8 temuan setara 12%, dan tanggung jawab sebanyak 6 temuan setara 9%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai religius menjadi nilai utama yang perlu ditanamkan sebagai pedoman dalam melakukan nilai kebajikan lainnya, dan nilai-nilai tersebut dapat pula diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dalam implikasi teori menyangkut materi pembelajaran dan media pembelajaran, serta implikasi praktik menyangkut aspek peserta didik dalam aktivitas kegiatan pembelajaran

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Karakter; Film; Pembelajaran

Abstract

The purpose of this research is to analyze and describe the value of character education in the film MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta) and to examine its implications for learning Indonesian. The approach used is descriptive qualitative. The research technique is in the form of data reduction, data presentation, and drawing conclusions which is carried out by observing and taking notes. The results a total of 66 findings including 20 findings equivalent to 30% religious, honest 6 findings equivalent to 9%, hard work 6 findings equivalent to 9%, democracy 2 findings equivalent to 3%, curiosity as many 6 findings equal to 9%, love for the homeland as 1 finding equal to 2%, appreciating achievements as much 7 findings equal to 11%, friendly/communicative 4 findings equal to 6%, social care as much 8 findings equal to 12%, and responsibility as much 6 finding is equivalent to 9%. Thus, it can be concluded that religious values are the main values that need to be instilled as a guide in carrying out other virtue values, and these values can also be implied for Indonesian language learning in the theoretical implications regarding learning materials and learning media, well as practical implications regarding participant aspects.

Keywords: Value of Character Education; Film; Learning



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Saat ini zaman semakin modern menciptakan perubahan yang signifikan terhadap Ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, serta komunikasi. Perubahan-perubahan ini membawa ke arah positif dan negatif. Perubahan positif dan negatif yang dimaksudkan bahwasanya globalisasi memunculkan perkembangan internet yang berkembang pesat memudahkan bagi masyarakat dalam mengakses sesuatu, tetapi tak dipungkiri hal ini nyatanya melahirkan budaya-budaya asing masuk ke dalam negeri dengan mudah sehingga mengakibatkan terjadinya pergeseran budaya, spiritual, etika dan moral. Etika dan moral seringkali dikaitkan dengan karakter, karena karakter berlandaskan dari kedua hal itu yang akan menghasilkan suatu pikiran, perasaan, perilaku, perkataan (Samrin, 2016: 122-123). Seseorang yang bermoral dan beretika menandakan memiliki karakter yang baik sehingga dapat mewujudkan perilaku, sikap, dan tindakan sesuai norma-norma keagamaan dan budaya. Namun, generasi sekarang banyak yang kehilangan karakter diri yang mencerminkan ke arah positif sehingga menimbulkan kekhawatiran.

Banyak remaja yang terpengaruh melakukan kenakan dan perilaku menyimpang seperti aksi tawuran antarpelajar, pergaulan bebas (seks) yang memunculkan aksi pornografi, dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang (narkotika). Hal tersebut didukung fakta yang ditunjukkan oleh BKKBN (Badan Keluarga Berencana Nasional), pada tahun 2010 tercatat bahwa remaja perempuan di Indonesia terutama di daerah metropolitan mencapai angka 51% yang telah kehilangan keperawanannya, dan tahun 2013 tercatat sekitar 64 juta remaja Indonesia rentan terhadap perilaku seks bebas dan penggunaan obat-obat terlarang (<https://www.balitbangham.go.id>). Melihat fenomena-fenomena yang telah terjadi dalam negeri dapat disimpulkan bahwa situasi dan kondisi saat ini mencerminkan karakter anak bangsa yang sangat memprihatinkan dengan tidak memiliki karakter yang kuat. Padahal karakter menjadi fondasi suatu bangsa agar bangsa itu dapat berkembang dan maju dengan melahirkan Sumber Daya Manusia yang bermutu, dan mahir dalam segala bidang. Philips (dalam Gunawan, 2012: 2) menuturkan bahwa karakter merupakan sekumpulan rancangan nilai-nilai yang menjurus pada suatu komponen dalam mendasari setiap pikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan oleh tiap individu. Sementara, Zubaedi (dalam Kurniawan, 2017: 30) mengemukakan karakter yang dimiliki seseorang akan menetap pada dirinya sehingga menjadi sebuah tanda atau ciri khusus untuk membedakan dirinya dengan orang lain. Karakter yang kuat membuat seseorang siap untuk menghadapi cobaan, dan ancaman dari dunia luar. Oleh karena itu, karakter perlu dibentuk dari sejak dini dengan melalui kebiasaan-kebiasaan dalam setiap aktivitas. Selaras dengan hal tersebut.

Pemberian pendidikan karakter menjadi suatu yang penting untuk dilakukan sebagai upaya terencana untuk membina, mengarahkan seseorang guna menumbuhkan semaksimal mungkin nilai-nilai karakter positif. Nilai menurut Komalasari dan Saripudin (2017: 37) merupakan wujud dari aspek afektif yang meliputi sikap, watak, perilaku, emosi yang tertanam pada diri manusia dengan terbentuk secara utuh dan bulat. Gaffar (dalam Fadillah dan Khorida, 2013: 22) pendidikan karakter suatu pelaksanaan kegiatan untuk membangun kepribadian seseorang berdasarkan penanaman komponen nilai kebajikan sehingga nantinya dapat diterapkan di setiap kehidupan seseorang tersebut. Sementara, Buchori (dalam Mulyasa, 2011: 8) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah cara yang ditempuh dalam memberikan pengetahuan, mengasah kecerdasan secara kognitif, penghayatan secara afektif meliputi sikap, perilaku, dan perasaan peserta didik yang akan diterapkan secara nyata. Usaha dalam pemberian pendidikan karakter perlu adanya dorongan dari berbagai lingkungan yang memberikan

energi positif. Salah satu lingkungan yang efektif untuk mendukung terlaksananya pemberian pendidikan karakter ialah sekolah, sekolah sebagai ruang dalam memfasilitasi pengembangan pendidikan karakter yang ditempuh melalui pembelajaran ataupun media pembelajaran.

Media digunakan oleh para pendidik guna menyampaikan informasi berupa materi atau bahan ajar kepada peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya, media gambar bergerak sama halnya dengan media berupa film. Pebriandini dan Ismet (2021: 54) mengungkapkan film ialah alat komunikasi massa dengan bentuk audio visual yang di dalamnya terdapat kombinasi antar kata, bunyi, dan citra. Media berupa film jauh lebih menarik perhatian dan mudah dipahami bagi anak-anak karena di samping sebagai medium hiburan, film dapat dikatakan sebagai fitur dalam memberikan pendidikan. Oleh karena itu, film sering digunakan dalam ranah pendidikan yang akan memotivasi peserta didik sehingga dapat meningkatkan semangat dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. Film masih memiliki kaitan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA/SMK yaitu terdapat sebuah materi drama. Dalam sebuah drama akan memuat dialog antar pemeran satu dengan pemeran lainnya, begitu juga dengan film yang terdapat unsur dialog antar tokoh sehingga media film masih berkesinambungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, penulis ingin menganalisis film MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta) yang nantinya dapat digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Sumber data penelitian dari film MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta) ini menceritakan perjuangan Tupon dari keluarga miskin yang tinggal di daerah pelosok Gunung Kidul Yogyakarta, Tupon memiliki tekad agar anaknya Sekar mendapat pendidikan yang layak hingga dapat mewujudkan impiannya. Film MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta) dipilih penulis dengan alasan memiliki berbagai nilai pendidikan karakter berupa nilai religius, jujur, kerja keras, demokrasi, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sebagai contoh diperlihatkan pada kutipan di bawah ini yang menunjukkan nilai pendidikan berupa peduli sosial, dan tanggung jawab.

Adapun penelitian sejenis yang telah pernah dilakukan, di antaranya oleh Rahayu (2020) yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto” dengan fokus penelitian yaitu menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam film jembatan pensil, sedangkan subfokus penelitiannya mengkaji empat nilai pendidikan karakter antara lain: hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungannya dengan diri sendiri, hubungannya dengan sesama manusia, hubungannya dengan lingkungan, serta hubungan dengan kebangsaan. Selanjutnya, penelitian lain dari Choeriyah (2021) yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Syamil dan Dodo” dengan fokus penelitian yaitu menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film animasi Syamil & Dodo, sedangkan subfokus penelitian ialah mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter berupa hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungannya dengan diri sendiri, hubungannya dengan sesama manusia, hubungannya dengan lingkungan, dan hubungannya dengan kebangsaan. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Anam (2021) yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Stip & Pensil Karya Ardy Octaviand” dengan fokus penelitian yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film stip & pensil, sedangkan subfokus penelitian ialah menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter secara universal antara lain: cinta damai, kreatif, kerja keras, tanggung jawab, mandiri, peduli sosial, toleransi, jujur, menghargai prestasi, dan rasa ingin tahu. Secara garis besar

dari ketiga penelitian yang dilakukan Rahayu, Choeriyah, dan Anam terdapat kesamaan dari variabel dan permasalahan berupa nilai pendidikan karakter. Namun, belum ada penelitian sejenis yang menjadikan film MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta) sebagai sumber data dalam menganalisis nilai pendidikan karakter, serta mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Selanjutnya mengenai teori, penelitian Rahayu dan Choeriyah menggunakan teori nilai pendidikan karakter secara sempit sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori nilai pendidikan karakter secara luas.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan temuan berupa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta) dan mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana nilai pendidikan karakter religius, jujur, kerja keras, demokrasi, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab yang terdapat dalam film MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta) karya Sahrul Gibran dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia khususnya tingkat SMA/SMK?”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang menekankan pada makna, definisi berdasarkan fenomena atau permasalahan, serta mengembangkan teori-teori yang relevan dengan permasalahan dengan cara mendeskripsikan secara tertulis. Teknik penelitian yang digunakan yaitu menurut Miles & Huberman (dalam Fadli, 2021: 43-45) dengan tiga teknik antara lain reduksi data, penyajian data (Data display), dan menarik kesimpulan (*Conclusions*). Dalam prosesnya, pertama reduksi data dengan memilih data yang bersumber dari hasil dokumentasi berupa film dengan memfokuskan data-data yang termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter sesuai dengan konsep penelitian, kemudian menggolongkan unit data berdasarkan subfokus dari kategori atau klasifikasi nilai pendidikan karakter. Kedua dalam penyajian data (data display) dengan menyajikan unit analisis data berupa kalimat-kalimat dari dialog dalam adegan film MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta) yang disajikan ke dalam sebuah tabel. Ketiga menarik kesimpulan yang dilakukan dengan dua tahap yaitu penarikan kesimpulan sementara dengan menginterpretasi makna dari unit data yang telah dianalisis berupa catatan-catatan deskriptif dan reflektif sebagai bentuk penggambaran informasi. Kemudian, tahap akhir penarikan kesimpulan dengan cara melakukan perhitungan unit data dari setiap kategori atau klasifikasi nilai pendidikan karakter, dan hasil temuan data tersebut akan dinarasikan secara singkat guna menjawab permasalahan dalam penelitian.

Menurut Sugiono (dalam Sudaryana, 2018: 230) mengungkapkan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data terkait variabel penelitian mengenai permasalahan atau fenomena yang terjadi di sekitar kita yang dilakukan dalam proses pengamatan. Oleh karena itu, Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri selaku pihak yang meneliti untuk mendapatkan dan mengelola data. Data yang diperoleh tersebut dilakukan dengan hasil dokumentasi catatan dalam film MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta) yang menjadi sumber data penelitian dengan teknik pencatatan berupa simak dan catat. Untuk mendapat tingkat keabsahan dan keakuratan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Patton (dalam Saebani, 2017: 174) teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan teknik pengujian dengan memerlukan sesuatu di luar data seperti pihak-pihak atau tim ahli untuk keperluan

pengecekan data yang akan membandingkan terhadap data tersebut. Dalam hal ini, penulis melakukan pengecekan dan mengamati secara berulang-ulang, menggunakan referensi berupa buku, jurnal, dan surat kabar *online* untuk mendukung teori dari data, dan menyertakan tim ahli seperti dosen pembimbing sebagai pengamat yang akan bertindak dalam mengoreksi hasil temuan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil atau temuan dalam penelitian ini mengacu pada serangkaian nilai pendidikan karakter. Untuk mendapatkan hasil mengenai nilai pendidikan karakter, penulis berusaha memahami isi makna dan pesan dari film MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta) terkait naskah dialog antartokoh yang disajikan dalam setiap adegan. Nilai pendidikan karakter dalam film ini diperlihatkan oleh beberapa tokoh seperti tokoh Tupon, Sekar, Ustaz, serta tokoh pendukung lainnya yang secara keseluruhan menunjukkan 10 klasifikasi nilai pendidikan karakter meliputi religius, jujur, kerja keras, demokrasi, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, tanggung jawab yang masing-masing temuan akan diinterpretasikan sebagai berikut.

Penafsiran dan Uraian

1. Nilai Pendidikan Karakter Religius

Nilai yang menunjukkan seseorang dalam bersikap dan berperilaku dengan patuh melaksanakan ajaran agama yang dipercayainya (Fathurrohman., dkk., 2017: 19- 20). Nilai pendidikan karakter religius juga meliputi taat dalam beribadah, menjauhi larangan berdasarkan agamanya, dan menghargai pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain meliputi beriman dan bertakwa, berdoa, bersyukur, bersabar (Helmawati, 2017: 35). Nilai religius ditemukan pada data kutipan dialog di bawah ini.

Data 1 : “Iyo ndok. Bapakmu itu orang yang baik. Simbok yakin, Gusti Allah akan memberikan jalan yang terang untuk bapakmu”.
“Tapi Sekar ndak bisa ketemu bapak lagi mbok”.
“Bisa ndok bisa, kamu bisa bertemu sama bapak lagi. Kamu berdoa kepada Gusti Allah yo ndok, bapakmu akan selalu melihat kita yo ndok”.

Temuan data di atas terdapat pada menit 43:33 detik. Pada kalimat “Simbok yakin, Gusti Allah akan memberikan jalan yang terang untuk bapakmu” memiliki makna bahwa Tupon mempercayai Allah SWT adalah Tuhan yang Maha Memberi dan Maha Pengasih kepada para umat-Nya. Sementara, pada kalimat “Kamu berdoa kepada Gusti Allah yo ndok, bapakmu akan selalu melihat kita yo ndok” memiliki makna dalam hal mengajarkan beribadah kepada Allah SWT. Dialog pada kalimat pertama mencerminkan tokoh Tupon yang memiliki karakter religius, sebagaimana yang didukung oleh konsep (Helmawati, 2017: 35 & 43) bahwa tokoh Tupon menggambarkan dirinya yang senantiasa beriman dan bertakwa. Lalu, pada dialog kalimat kedua menggambarkan bahwa Tupon melaksanakan ajaran agama Islam dengan mengajarkan Sekar untuk beribadah dan berdoa untuk bapaknya yang sudah meninggal.

Data 2 : “Assalamualaikum”

“Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, silakan-silakan”.

Temuan data di atas terdapat pada menit 33:09 detik. Pada kata “Assalamualaikum memiliki makna memberi ucapan atau doa untuk keselamatan kepada seseorang, dan kata “Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh” memiliki makna mendoakan kembali keselamatan dan keberkahan untuk lawan bicaranya. Kata tersebut sering digunakan saat seseorang menemui orang lain atau berkunjung ke suatu tempat sebagai bentuk ucapan atau salam. Dalam dialog film menggambarkan tokoh Tupon dan Ustadz Ali menunjukkan dirinya yang mengucapkan dan menjawab salam sesuai ajaran agama Islam yang telah menjadi kepercayaan dirinya. Dengan demikian, hal ini membuktikan bahwa perilaku Tupon dan Ustadz Ali memiliki karakter religius yang ditandai dengan mengucapkan salam sesuai konsep (Helmawati, 2017: 44-45).

2. Nilai Pendidikan Karakter Jujur

Nilai yang dapat menjadikan seseorang dipercaya oleh orang lain dari setiap kata-kata yang dilontarkan, tindakan, ataupun perbuatan dari setiap kegiatan (Fathurrohman., dkk., 2017: 19). Ketika seseorang berkata jujur, tak jarang seseorang membuat janji yang diterima orang lain hingga memberikan kepercayaan, dan janji yang telah dibuat dapat dijaga atau dijalankan (Helmawati, 2017: 65 & 74). Nilai jujur ditemukan pada data kutipan dialog di bawah ini.

Data 1 : “Yowes sini. Bapak janji balik dari sana bapak akan nemenin Sekar terus, biar bapak iso ngantar kie Sekar ke sekolah yoh”.

Temuan data di atas terdapat pada menit 5:55 detik. Pada kalimat “Bapak janji balik dari sana bapak akan nemenin Sekar terus, biar bapak iso ngantar kie Sekar ke sekolah yoh” memiliki makna bahwa Surib berjanji untuk selalu menemani Sekar, ketika ia sudah kembali bekerja dari luar kota. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Surib memiliki karakter jujur, sebagaimana konsep (Helmawati, 2017: 65 & 74) bahwa perilaku jujur yang ditunjukkan Surib dengan membuat sebuah janji bertujuan agar Sekar dapat mempercayainya dan menerima kepergiannya.

Data 2 : “Iyo mbok. Sekar janji untuk ndak berhenti sekolah, Sekar janji untuk sekolah lebih rajin”.

Temuan data di atas terdapat pada menit 44:34 detik. Pada frasa “Sekar janji untuk ndak berhenti sekolah, Sekar janji untuk sekolah lebih rajin” menunjukkan bahwa tokoh Sekar memiliki karakter jujur dalam perkataan hingga membuat sebuah janji yang akan menghasilkan suatu tindakan sesuai dengan konsep (Helmawati, 2017: 65 & 74). Karakter jujur hingga membuat sebuah janji yang ditunjukkan oleh Sekar ini menjadikan dirinya agar dapat dipercaya oleh Tupon. Dalam adegan film, Sekar berjanji untuk menjadi pribadi yang lebih baik, ia akan selalu rajin ke sekolah, dan tidak berniat membolos sekolah. Perilaku jujur dalam perkataan dan tindakannya ini mencerminkan bahwa Sekar ingin menjadi kebanggaan Tupon dan Surib, dan tidak ingin mengecewakan harapan Surib semasa hidup yang berkeinginan agar Sekar dapat sekolah sampai perguruan tinggi.

3. Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Nilai yang mengarah pada sikap gigih dan tekun menjalani, menyelesaikan pekerjaan atau tugas, serta dapat mengatasi hambatan yang datang ketika sedang menyelesaikan tugas tersebut (Fathurrohman., dkk., 2017: 19). Nilai kerja keras ditemukan pada data kutipan dialog di bawah ini.

Data 1 : “Mbakyu sampun dangu?”.

“Sampun pak, sudah sejak matahari muncul”.

Temuan data di atas terdapat pada menit 14:24 detik. Dalam dialog tersebut menggambarkan tokoh Tupon memiliki karakter kerja keras, hal ini ditunjukkan pada frasa “Sudah sejak matahari muncul”. Frasa tersebut menggambarkan rasa semangat dan gigih dari tokoh Tupon yang sejak pagi sudah menunggu di depan sekolah untuk mendaftarkan Sekar, walaupun keadaan lingkungan sekolah masih sepi Tupon tetap menunggu kehadiran guru. Dengan demikian membuktikan bahwa tokoh Tupon memiliki karakter kerja keras sesuai konsep (Fathurrohman., dkk., 2017: 19), karena dirinya selalu berupaya dengan sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugasnya untuk menyekolahkan anaknya.

Data 2 : “Bu, ada pensil?”

“Kulo nuwon.. saya butuh pensil untuk anak saya bu”.

Temuan data di atas terdapat pada menit 50:21 detik. Kutipan dialog tersebut mencerminkan sikap gigih tokoh Tupon yang ditunjukkan pada frasa “Saya butuh pensil untuk anak saya bu”. Frasa tersebut menggambarkan bahwa Tupon berusaha dalam mencarikan pensil untuk Sekar gunakan dalam mengerjakan tugas sekolah. Meskipun hambatan-hambatan kian datang pada Tupon seperti cuaca saat itu turun hujan, dan Tupon sempat tidak mendapatkan pensil yang ingin ia beli di warung tetapi Tupon dapat mengatasi hambatan itu dengan baik dan berhasil mendapatkan pensil yang diberikan oleh tetangganya. Dapat disimpulkan bahwa Tupon memiliki karakter kerja keras sesuai konsep (Fathurrohman., dkk., 2017: 19) dengan menunjukkan sikap gigih dan semangat dalam menyelesaikan pekerjaannya.

4. Nilai Pendidikan Karakter Demokrasi

Data 1 : “Pietok mbakyu, kamu setuju toh anakmu dinikahkan dengan nak Trimman?”

“Saya manut saja sama putri saya. Biar Sekar yang menentukan pak, bu”.

Temuan data di atas terdapat pada menit 57:34 detik. Pada frasa “Biar Sekar yang menentukan pak, bu” bermakna bahwa Tupon memberi kebebasan pada Sekar. Dalam adegan film, penggalan dialog ini menggambarkan Tupon yang berusaha untuk memberi jawaban atas pertanyaan dan niat baik dari Pak Duko dengan cara menyerahkan keputusan itu pada Sekar, karena Sekarlah yang memiliki hak atas kehidupannya. Dapat disimpulkan, tokoh Tupo memiliki karakter demokrasi sesuai dengan konsep (Fathurrohman., dkk., 2017: 19), Tupon menunjukkan karakter demokrasi dalam bersikap dan bertindak yang mengarahkan dirinya memberi kebebasan pada anaknya untuk berpikir dalam memutuskan haknya.

Data 2 : “Simbok bilang mau bertanya dulu sama kamu ndok. Simbok sih terserah kamu, simbok manut aja. Katakan saja pendapatmu ndok!”
“Sekar... haduhh gimono yoh. Sekar, masih ingin kuliah mbok”

Temuan data di atas terdapat pada adegan waktu 1:00:36 detik. Pada frasa “Simbok sih terserah kamu simbok manut aja, katakan saja pendapatmu ndok!” menggambarkan tokoh Tupon yang menunjukkan sikap dalam memberi kebebasan kepada Sekar untuk membuat sebuah keputusan. Hal ini membuat Sekar berpikir untuk memutuskan yang mengarah pada hak dan kewajiban atas hidup dirinya di masa depan, bahwasanya ia tidak ingin menikah melainkan berkeinginan kuliah seperti anak-anak di kota. Dapat disimpulkan, kedua tokoh yaitu Tupon dan Sekar memiliki karakter demokrasi sesuai dengan konsep (Fathurrohman., dkk., 2017: 19) karena setiap tokoh mencerminkan bagaimana ia dapat berpikir dan menyikapi suatu hal.

5. Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu

Cara seseorang untuk menjawab rasa penasaran dirinya dengan mencari tahu secara mendalam tentang suatu hal yang telah dipelajari, dipahami yang dirasakan dari penglihatan dan pendengaran melalui sikap dan tindakannya (Fathurrohman., dkk., 2017: 19). Nilai rasa ingin tahu ditemukan pada data kutipan dialog di bawah ini.

Data 1 : “Sekolah iku opo yo Jon?”
“Hmm... terus ke sekolah boleh bawa kambing ndak?”

Temuan data di atas terdapat pada menit 3:13 detik. Kutipan dialog tersebut menggambarkan sikap Sekar yang memiliki rasa penasaran tentang sekolah, dan suasana di dalam sekolah yang ditunjukkan dengan frasa “Sekolah iku opo yo Jon?” dan “Ke sekolah boleh bawa kambing ndak?”. Frasa tersebut menggambarkan tokoh Sekar ingin mengetahui suatu hal dengan berupaya menanyakan kepada Joni. Dengan demikian, tokoh Sekar memiliki karakter rasa ingin tahu sesuai dengan konsep (Fathurrohman., dkk., 2017: 19) bahwasannya Sekar menunjukkan tindakan untuk mengetahui jawaban atas pertanyaannya mengenai sekolah yang akan membuatnya paham.

Data 2 : “Kulonuwun.. Mbakyu, iki dapat surat dari Kepala Sekolah”. “Isine nopo geh Pak?”.

Temuan data di atas terdapat pada menit 31:48 detik. Kutipan dialog tersebut menggambarkan sikap dan tindakan tokoh Tupon dalam menanyakan sesuatu yang tidak ia pahami. Hal itu ditunjukkan pada penggunaan frasa “Isine nopo geh Pak?”. dalam adegan ini, Tupon berupaya untuk bertanya kepada Pak Guru isi dari surat yang diberikan oleh Kepala Sekolah. Di samping itu, Tupon menunjukkan tindakan dengan mencari bantuan kepada tetangganya untuk membacakan isi surat tersebut dikarenakan Tupon memiliki keterbatasan yakni tidak bisa membaca. Dengan demikian, membuktikan bahwa tokoh Tupon memiliki karakter rasa ingin tahu sesuai konsep (Fathurrohman., dkk., 2017: 20).

6. Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Nilai yang menjadikan seseorang senantiasa berpikir, bersikap, dan berbuat yang memperlihatkan kesetiaan, kepedulian terhadap bangsa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik (Fathurrohman., dkk., 2017: 20). Nilai cinta tanah air ditemukan pada data kutipan dialog di bawah ini.

Data 1 : “Semoga ilmu yang kau timba dapat berguna bagi negerimu, Indonesia kan?”
“Ya, saya orang Indonesia”.

Temuan data berupa kutipan dialog di atas terdapat pada waktu 1:22:56 detik. Kutipan dialog tersebut menggambarkan cinta tanah air yang secara tidak langsung ditunjukkan oleh Sekar. Hal itu ditunjukkan dengan penggunaan frasa “Ya, saya orang Indonesia”. Frasa dalam adegan ini, dosen mengajukan pertanyaan sekaligus mengharapkan Sekar dapat berguna bagi negaranya, dan Sekar tak segan untuk menunjukkan bahwa ia warga Indonesia. Hal itu tercermin rasa cinta tokoh Sekar terhadap Negara Indonesia karena tujuan Sekar menuntut ilmu sampai ke luar negeri ialah untuk menunjukkan bahwa dirinya dapat berguna bagi bangsa dan negara. Oleh karena itu, setelah masa studi berakhir ia memutuskan untuk kembali ke Indonesia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tokoh Sekar memiliki karakter cinta tanah air sesuai konsep (Fathurrohman dkk., 2017: 20).

7. Nilai Pendidikan Karakter Menghargai Prestasi

Nilai yang menjadikan seseorang memiliki pribadi yang selalu menghormati, menghargai, dan mengakui keberhasilan yang telah dicapai oleh orang lain dengan menunjukkan sikap dan tindakan dalam menghasilkan sesuatu yang berguna bagi orang lain (Fathurrohman., dkk., 2017: 20). Nilai menghargai prestasi ditemukan pada data kutipan dialog di bawah ini.

Data 1 : “Kebetulan Sekar sudah diterima menjadi salah satu mahasiswa di Universitas di Yogyakarta dan mendapat beasiswa”.
“Subhanallah, hebat-hebat kamu ini memang dari kecil sudah pintar”.

Temuan data di atas terdapat pada waktu 1:14:14 detik. Kutipan dialog tersebut menunjukkan pengakuan dari tokoh Ustaz Ali, terlihat pada penggunaan frasa “Hebat-hebat kamu ini memang dari kecil sudah pintar”. Frasa dalam adegan itu, tokoh menggambarkan Sekar yang memberi tahu hal bahagia kepada Ustaz Ali bahwa ia berhasil meraih pendidikan sampai perguruan tinggi dengan jalur penerimaan beasiswa. Ustaz Ali yang mendengarnya merasa ikut bahagia dan menunjukkan rasa bangga atas keberhasilan dan pencapaian Sekar, sekaligus mengakui bahwa Sekar layak mendapatkan hal itu karena ia sudah terlahir menjadi anak yang pintar. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa tokoh Ustaz Ali memiliki karakter menghargai prestasi sesuai konsep (Fathurrohman., dkk., 2017: 20).

Data 2 : “Saya sudah mengetahui portofolio Anda dari Ali. Anda adalah mahasiswa cemerlang, brilliant”.

Temuan data di atas terdapat pada waktu 1:17:42 detik. Kutipan dialog tersebut menggambarkan tokoh Kasih Kandalfi yang memperlihatkan sikap

menghargai dan menghormati lawan bicaranya. Hal itu ditunjukkan dengan penggunaan kalimat “Anda adalah mahasiswa cemerlang, brilliant”. Kalimat itu khususnya pada kata cemerlang dan brilliant memiliki makna yang sama, kata cemerlang diartikan bahwa seseorang memiliki otak yang cerdas, sementara kata brilliant berasal dari bahasa Inggris yang diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu jenius atau hebat dalam ilmu pengetahuan. Dalam adegan ini, Kasih Kandalfi mengakui prestasi- prestasi yang dicapai dengan cara memuji bahwa Sekar orang yang pandai karena memiliki pemikiran unggul dalam memahami ilmu pengetahuan tentang astronomi sehingga menjadikan dirinya bersinar. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa tokoh Kasih Kandalfi memiliki karakter menghargai prestasi sesuai konsep (Fathurrohman., dkk., 2017: 20) yang ditujukan kepada Sekar.

8. Nilai Pendidikan Karakter Bersahabat/Komunikatif

Nilai yang menjadikan seseorang dalam menghasilkan tindakan dengan memperlihatkan dan menciptakan suasana senang dalam berbicara, bekerja sama, dan bergaul sesama manusia (Fathurrohman., dkk., 2017: 20). Nilai bersahabat/komunikatif ditemukan pada data kutipan dialog di bawah ini.

Data 1 : “Sekar ndak mau sekolah, Sekar mau di sini aja sama simbah”.

Temuan data di atas terdapat pada menit 28:10 detik. Kutipan dialog tersebut menunjukkan tokoh Sekar yang senang bergaul bersama tokoh kakek Atmo. Hal itu ditunjukkan dengan penggunaan frasa “Sekar mau di sini aja sama simbah”. Frasa dalam adegan ini, menggambarkan saat Sekar berkunjung ke rumah kakek Atmo untuk sekedar berbincang menceritakan keluh kesah yang ia alami. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tokoh Sekar sedari kecil sudah memiliki karakter bersahabat/komunikatif, sebagaimana konsep (Fathurrohman., dkk., 2017: 20) karena Sekar dapat menciptakan suasana yang senang berbicara bersama orang lain.

Data 2 : “Kalau tidak keberatan, saya mau meminta Sekar untuk menggantikan saya sebagai pembicara pada seminar astronomi”.
“Apa Ibu sedang bercanda ini?”
“Tidak Sekar, ini saya serius. Saya sudah membicarakan ini kepada panitia, mereka setuju”.

Temuan data di atas terdapat pada waktu 1:17:54 detik. Dalam adegan kutipan dialog ini menggambarkan bahwa Kandalfi menjalin keakraban atau bergaul dengan Sekar, yang ditunjukkan pada kalimat “Saya mau meminta Sekar untuk menggantikan saya sebagai pembicara pada seminar astronomi”. Kalimat itu mengandung makna bahwa tokoh Kandalfi ia mempercayakan Sekar menggantikan dirinya untuk menjadi pembicara pada acara seminar. Hal ini menunjukkan tokoh Kandalfi memiliki karakter bersahabat/komunikatif sesuai dengan konsep (Fathurrohman., dkk., 2017: 20) karena ia menciptakan tindakan bekerja sama, yang diartikan pula bahwa dirinya senang bergaul bersama Sekar.

9. Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Cara seseorang menyikapi dan bertindak dengan tidak segan untuk mengulurkan tangan kepada orang lain yang memerlukan pertolongan

(Fathurrohman., dkk., 2017: 20). Nilai peduli sosial ditemukan pada data kutipan dialog di bawah ini.

Data 1 : “Ustaz Ali tolong bacakan surat ini”.

“Oh ya ya, saya bacakan. Hmm, ini mbakyu disuruh menemui Kepala Sekolah sekarang juga”.

Temuan data di atas terdapat pada menit 33:16 detik. Kutipan dialog tersebut menggambarkan rasa kepedulian tokoh Ustaz Ali dari sikap dan tindakannya. Hal itu ditandai dengan penggunaan kata “Saya bacakan”. Dalam adegan film, dialog tersebut menunjukkan tokoh Tupon yang tidak bisa membaca ia meminta pertolongan kepada Ustaz Ali. Dengan senang hati Ustaz Ali bersedia untuk membantu membacakan surat yang Tupon berikan. Dapat disimpulkan bahwa tokoh Ustaz Ali memiliki karakter peduli sosial sesuai dengan konsep (Fathurrohman., dkk., 2017: 20).

Data 2 : “Mbakyu, Sekar ini biar tinggal di sini saja bersama kami berdua”. “Iya bu, biar Sekar tinggal di sini saja. Mau-kan dek?”.

“Begini Mbakyu, Sekar bukan hanya tinggal di sini tapi bisa juga sambil kerja bantu-bantu ibu di sini karena saya dan istri saya ini sama-sama mengajar. Kami ini Dosen di tempat yang berbeda”.

Temuan data di atas terdapat pada waktu 1:14:35 detik. Kutipan dialog tersebut menggambarkan rasa kepedulian antar sesama yang ditunjukkan oleh Ustaz Ali dan istrinya. Hal itu ditandai dengan kalimat “Sekar ini biar tinggal di sini saja bersama kami berdua” dan frasa “Biar Sekar tinggal di sini saja”. Kalimat dan frasa dalam adegan film memperlihatkan situasi saat Tupon dan Sekar kesulitan mencari keberadaan Pamannya dengan tujuan agar Pamannya bisa membantu mencarikan tempat tinggal untuk Sekar. Mengetahui hal itu, tokoh Ustaz Ali dan istri merasa iba sehingga berniat membantu mereka dengan menawari Sekar untuk menetap di rumahnya karena Sekar dan Tupon tidak memiliki kerabat lain di kota Malioboro. Hal ini membuktikan bahwa tokoh Ustaz Ali dan istri memiliki karakter peduli sosial sesuai konsep (Fathurrohman., dkk., 2017: 20).

10. Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Kesadaran diri sendiri dalam bersikap dan berperilaku untuk melaksanakan dan memenuhi tugas maupun kewajiban yang seharusnya dilakukan (Fathurrohman., dkk., 2017: 20).

Data 1 : “Bapakmu dapat kerjo di Wonogiri, biar bisa punya uang banyak dan kamu bisa sekolah yang tinggi”.

Temuan data di atas terdapat pada menit 5:29 detik. Kutipan dialog tersebut menggambarkan rasa tanggung jawab dari tokoh Surib. Hal itu ditunjukkan pada kalimat yang bercetak miring. Dalam adegan ini, Tupon menjelaskan kepada Sekar alasan mengapa Surib harus kerja di luar kota yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa Surib melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai seorang kepala rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan keluarga salah satunya yaitu menyekolahkan anaknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan tokoh Surib memiliki

karakter tanggung jawab sesuai konsep (Fathurrohman., dkk., 2017: 20) yang ditunjukkan melalui sikap dan tindakanya.

Data 2 : “Yowes, jangan sedih yoh. Biar simbok beliin yang baru untuk mu yoh”.
“Semua warung pasti sudah tutup mbok”.
“Sudah ndakpapa, biar simbok cari pensilnya yoh”.

Temuan di atas terdapat pada menit 49:09 detik. Kutipan dialog tersebut menggambar sikap tokoh Tupon sebagai orang tua yang baik. Hal itu ditunjukkan pada penggunaan kalimat “Biar simbok beliin yang baru untuk mu yoh” dan frasa “biar simbok cari pensilnya yoh”. Kalimat dan frasa dalam adegan film memperlihatkan bahwa tokoh Tupon berusaha melaksanakan kewajiban dirinya sebagai orang tua untuk memenuhi kebutuhan alat tulis Sekar guna menunjang tugas-tugas sekolah. Dengan demikian menandakan bahwa tokoh Tupon memiliki karakter tanggung jawab sesuai konsep (Fathurrohman., dkk., 2017: 20). Di samping itu, membuktikan pula tokoh Tupon menunjukkan kasih sayangnya dalam memberikan sesuatu yang dibutuhkan putrinya sesuai konsep menyayangi dari (Helmawati, 2017: 39-41).

Tabel 1 Rekapitulasi Temuan Data Nilai Pendidikan Karakter dalam Film MARS

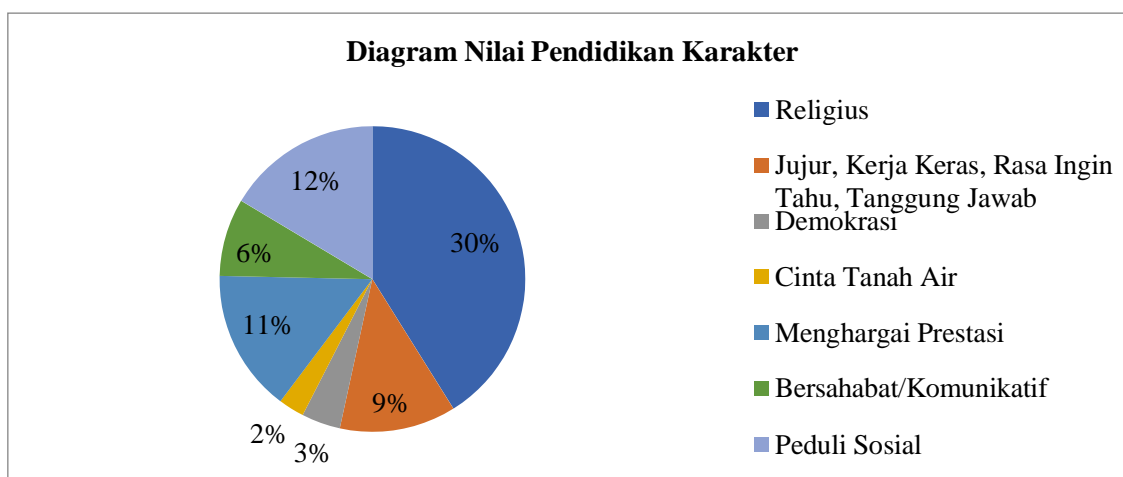
No.	Nilai Pendidikan Karakter	Jumlah	Persentase
1.	Religius	20	30%
2.	Jujur	6	9%
3.	Kerja Keras	6	9%
4.	Demokrasi	2	3%
5.	Rasa Ingin Tahu	6	9%
6.	Cinta Tanah Air	1	2%
7.	Menghargai Prestasi	7	11%
8.	Bersahabat/Komunikatif	4	6%
9.	Peduli Sosial	8	12%
10.	Tanggung Jawab	6	9%
	Total	66	100%

Sumber: data diolah peneliti (2022)

Terkait tabel rekapitulasi hasil temuan terdapat pula penjabaran mengenai rekapitulasi persentase, maka untuk menghitung persentase menggunakan rumus sebagai berikut.

$$(\%) = \frac{\text{frekuensi jenis nilai pendidikan karakter}}{\text{Jumlah keseluruhan nilai pendidikan karakter}} \times 100\%$$

Sumber: Arikunto (2013: 12)



Gambar 1 Diagram Rekapitulasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Film MARS

Pembahasan

Mengenai data yang telah ditemukan dan dipaparkan pada penafsiran dan uraian, interpretasi dari hasil temuan memperlihatkan bahwa setiap adegan dalam film MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta) menunjukkan nilai-nilai yang sejatinya ditampilkan melalui sikap, tindakan, perilaku, serta perkataan. Nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri sehingga dapat membentuk sebuah karakter kebajikan. Interpretasi yang telah dilakukan peneliti didukung pula dengan teori nilai pendidikan karakter yang diterapkan dalam kebiasaan sehari-hari di lingkungan kehidupan berdasarkan konsep Helmawati (2017: 35-138). Namun, konsep utama nilai pendidikan karakter yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori yang dikemukakan oleh Fathurrohman, dkk., (2017: 19-20) yang membahas nilai pendidikan karakter secara luas. Hal ini sejalan dengan teori penelitian relevan yang dikemukakan oleh Anam (2021) dengan penelitian yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Stip & Pensil Karya Ardy Octaviabd” bahwa penggunaan teori yang sama mencakup 18 nilai pendidikan karakter. Sementara, teori pada penelitian relevan yang dikemukakan oleh Rahayu (2020) dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto” dan penelitian oleh Choeriyah (2021) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Syamil dan Dodo”, dalam penelitian tersebut bahwasanya mereka menggunakan teori pendidikan karakter berdasarkan kajian secara sempit. Kemudian, pada penelitian lainnya yaitu penelitian yang dikemukakan oleh Apriliany & Hermiati (2021) dengan judul “Peran Media dalam Pembelajaran sebagai Pembentukan Pendidikan Karakter” dan penelitian oleh Abdusshomad (2018) dengan judul “Pentingnya Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran”, pembahasan dalam kedua penelitian ini sejalan dengan penelitian penulis bahwasanya membahas bagaimana media film dapat digunakan untuk menunjang keberlangsungan pendidikan karakter dalam lingkup pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan ini sejalan sekaligus memperkuat dengan penelitian-penelitian tersebut. Dikatakan sejalan karena dalam pembahasan menyangkut dengan pendidikan karakter dengan penggunaan media film dalam pembelajaran, dan teori nilai pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu. Tidak hanya itu, penelitian ini juga dikatakan memperkuat karena teori dari nilai pendidikan karakter tidak hanya memuat nilai pendidikan karakter secara luas, terdapat pula nilai pendidikan karakter yang diterapkan

dalam kebiasaan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah yang peneliti gunakan untuk mendukung dalam menganalisis data. Kemudian, penelitian ini juga memberi kajian terhadap pembelajaran yang lebih spesifik pada mata pelajaran tertentu yaitu mata pelajaran bahasa Indonesia di jenjang pendidikan SMA/SMK.

Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penelitian mengenai nilai pendidikan karakter ini dapat memberikan implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia melalui dua implikasi yaitu pertama implikasi secara teori menyangkut materi pelajaran yang dihubungkan dengan media pembelajaran, kedua implikasi secara praktik menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada implikasi teori, film MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta) dapat digunakan sebagai media pembelajaran pada materi pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 edisi revisi.

Materi pelajaran yang menyangkut film terdapat di kelas XI jenjang SMA/SMK dengan Kompetensi Dasar (KD) 4.18 yaitu mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan. Kompetensi Dasar (KD) 4.18 ini masih dapat dihubungkan dengan variabel penelitian tentang nilai pendidikan karakter karena dalam mempertunjukkan salah satu tokoh, peserta didik perlu menyaksikan film terlebih dahulu untuk mengetahui tokoh-tokoh yang ada di dalam setiap adegan film MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta), dan tokoh-tokoh tersebut akan menunjukkan watak atau karakter yang nantinya dapat dipelajari oleh peserta didik dalam memerankan salah satu tokoh tersebut.

Sementara, pada implikasi praktik masih menyangkut dengan Kompetensi Dasar 4.18 bahwa implikasi ini akan melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang terwujud dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Aspek kognitif dapat membuat peserta didik menambah pengetahuan terkait watak atau karakter tokoh-tokoh dalam film sehingga meningkatkan daya imajinasi peserta didik. Lalu, aspek afektif melibatkan peserta didik dalam bersikap dengan menerapkan karakter tokoh dari film yang sudah ia tonton ke dalam kegiatan belajar mengajar. Kemudian, pada aspek psikomotor membuat peserta didik meningkatkan keterampilan berbahasa yaitu membaca dan menyimak. Dalam hal ini peserta didik memfokuskan dirinya membaca naskah atau dialog dengan cara menyimak film MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta) yang menunjukkan watak atau karakter para tokoh.

Untuk terlaksananya implikasi-implikasi tersebut guru perlu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP dibuat untuk memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam RPP akan memuat suatu Kompetensi Dasar (KD), Kompetensi Inti (KI), serta tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya guru akan membagi kegiatan pembelajaran menjadi tiga tahap antara lain pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Setiap kegiatan pembelajaran akan mewujudkan peserta didik aktif dalam menerapkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dan secara tidak langsung terlaksana pendidikan karakter.

Kegiatan pembelajaran pada tahap pendahuluan yaitu diawali saat guru menyapa dengan salam dan peserta didik pun menjawab salam tersebut. Secara tidak langsung, hal ini tercermin pula nilai pendidikan karakter religius. Selanjutnya guru mendata kehadiran siswa, lalu guru menjelaskan mengenai materi yang akan dipelajari selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kegiatan pembelajaran pada tahap inti yaitu guru memulai materi pembelajaran dengan menayangkan film MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta), di sini peserta didik diminta menyimak untuk mempelajari dan memahami watak atau tokoh di dalam film. Selanjutnya, guru membentuk kelompok diskusi yang terdiri dari 2

siswa untuk memulai memerankan salah satu tokoh dengan memperhatikan naskah atau dialog film. Sementara, kelompok siswa yang belum mendapat giliran mementaskan akan diminta berdiskusi dan memberi tanggapan mengenai hasil pementasan kelompok yang telah tampil. Secara tidak langsung, hal ini mencerminkan nilai pendidikan karakter kerja keras dan bersahabat/komunikatif karena peserta didik dapat saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Kegiatan pembelajaran pada tahap penutup yaitu guru dan siswa melakukan revidi dan menyimpulkan materi yang sudah dipelajari selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, guru memberikan pekerjaan rumah kepada peserta didik berupa tugas dalam mengulas video drama atau film yang sudah ditontonnya. Hal ini secara tidak langsung mencerminkan nilai pendidikan karakter tanggung jawab karena memberikan tugas dan kewajiban.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tentang nilai pendidikan karakter, dapat disimpulkan bahwa film MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta) karya Sahrul Gibran mempunyai nilai pendidikan karakter berupa religius, jujur, kerja keras, demokrasi, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab dengan total temuan 66 data. Dari keseluruhan nilai pendidikan karakter dalam film MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta) yang menunjukkan jumlah temuan dan persentase tertinggi yaitu nilai religius. Dengan kata lain, nilai pendidikan karakter religius yang memiliki hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa menjadi nilai utama yang perlu ditanamkan kepada setiap individu sebagai acuan dan pedoman dalam mendasari perilaku, sikap, perbuatan dalam aktivitas yang akan mewujudkan berbagai nilai kebajikan lainnya.

Hasil dan pembahasan penelitian mengenai nilai pendidikan karakter dalam film MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta) karya Sahrul Gibran ini dapat memberikan implikasi. Implikasi dalam penelitian ini dapat diterapkan dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia melalui implikasi teori pada media pembelajaran yang dikaitkan dengan materi pelajaran, dan implikasi praktik menyangkut aspek peserta didik yang akan mewujudkan berbagai nilai pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A. (2018). Pentingnya penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 19(1), 31-49. <https://doi.org/10.36769/asy.v19i1.22>. Diakses pada 20 Desember 2021.
- Anam, M. C. (2021). *Analisis nilai pendidikan karakter dalam film stip & pensil karya ardy octaviand*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Apriliany, L., & Hermiati. (2021). Peran media film dalam pembelajaran sebagai pembentuk pendidikan karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan PJP*s, 191-199. Diakses pada 13 Desember 2021 dari <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5605>.
- Balitbang. (2016). Waspadai pergaulan bebas bagi generasi bangsa. Jakarta: Balitbang Hukum dan HAM. Diakses pada 03 November 2021 dari <https://www.balitbangham.go.id/detailpost/waspadai-pergaulan-bebas-bagi-generasi-bangsa#>.

- Choeriyah, S. N. (2021). *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Syamil dan Dodo*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2013). *Pendidikan karakter anak usia dini: konsep & aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fathurrohman, P., Suryana, AA., & Fatriany, F. (2017). *Pengembangan pendidikan karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Helmawati. (2017). *Pendidikan karakter sehari-hari*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). *Pendidikan karakter: Konsep dan aplikasi living value education*. Bandung: Refika Aditama.
- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan karakter (konsepsi & implementasi secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi & masyarakat)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa, H. E. (2011). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pebriandini, N., & Ismet, S. (2021). Analisis nilai-nilai karakter anak dalam film kartun animasi Nussa dan Rarra. *Jurnal Edukasi*, 1(1), 51-59. Diakses pada 20 Desember 2021 dari <https://jurnaledukasi.stkipabdi.ac.id/index.php/JED/article/view/19>.
- Poetra, B, E. (2021). *MARS Mimpi Ananda Raih Semesta 2016*. Diakses pada 01 November 2021 dari platform youtube <https://youtu.be/TDsmbDA8UC0>.
- Rahayu, I. A. (2020). *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film jembatan pensil karya Hasto Broto*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Saebani, B. A. (2017). *Pedoman aplikasi metode penelitian dalam menyusun karya ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samrin. (2016). Pendidikan karakter (sebuah pendekatan nilai). *Al-TA'DIB Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 9(1), 120-143. <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v9i1.505>. Diakses pada 7 Juni 2022.
- Sudaryana, B. (2018). *Metode penelitian teori dan praktik kuantitatif & kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.